

## **Implementasi Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menanggulangi Kasus Pacaran Remaja**

**Helena Norvina Sari**

**Afia Syakira**

**Vina Nur Hidayah**

*helenavina28@gmail.com, afiasyakiramagfiroh@gmail.com, vinanurhidayah3@gmail.com*

Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

***Abstract.** Adolescence is a period of transition from childhood to adulthood at the age of 10 years to 20 years. One of the tasks of adolescent development is attraction to the opposite sex. Romantic relationships will also have a big influence on adolescents. In Indonesia, dating is defined as a process of introducing the period before marriage. Actually in Islam, sometimes dating is also known as the ta'aruf process. In the case of dating adolescents, the counselor should see that dating is a language and language is a culture that should be a forum for carrying out the counseling process for adolescents. This article describes the concept of dating from 3 disciplines, namely psychology, culture and Islamic counseling. This article uses the Islamic Counseling Guidance approach as an alternative solution to convey religious values to adolescents who are dating. Guidance and counseling, include Islamic concepts that aim to shape behavior in accordance with the orders of Allah SWT.*

***Keywords:** Islamic counseling guidance, Dating, Adolescents*

**Abstrak.** Remaja adalah masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa ketika menginjak usia 10 tahun hingga 20 tahun. Salah satu tugas perkembangan remaja adalah ketertarikan terhadap lawan jenis. Relasi romantis juga akan terjalin memberikan pengaruh yang besar pada perkembangan remaja. Di Indonesia acuan diartikan sebagai sebuah proses pengenalan masa sebelum pernikahan. Sebenarnya dalam Islam terkadang pacaran juga dikenal juga sebagai proses ta'aruf. Dalam kasus pacaran remaja maka harusnya konselor memandang bahwa acuan adalah sebuah bahasa dan bahasa adalah sebuah budaya yang seharusnya menjadi wadah dalam melaksanakan proses konseling terhadap remaja. Artikel ini menjelaskan konsep pacaran dari 3 disiplin ilmu yaitu

1119

psikologi, budaya dan imbingan Konseling Islam Artikel ini menggunakan pendekatan Bimbingan Conseling Islam sebagai sebuah alternatif solusi menyampaikan nilai-nilai agama ada remaja yang melakukan pacaran Bimbingan dan konseling. nengikutsertakan konsep-konsep Islam yang bertujuan untuk membentuk erperilaku yang sesuai dengan perintah Allah SWT.

**Kata kunci:** Bimbingan Konseling Islam Pacaran, Remaja.

## **LATAR BELAKANG**

Bimbingan konseling islami adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai- nilai yang terkandung di dalam al- Quran dan hadis Rasulullah ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan al-Quran dan hadis.Konseling dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antara dua orang individu, di mana yang seorang (yaitu konselor) berusaha membantu yang lain (yaitu Konseli) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang.

Pada usia remaja manusia sudah mulai muncul ketertarikan terhadap lawan jenisnya. Pergaulan remaja laki-laki dan wanita seringkali dikaitkan dengan isu pacaran. Menurut Yudrik, ada beberapa alasan yang menjadi alasan remaja untuk berpacaran yaitu Hiburan, sosialisasi, status, masa pacaran, pemilihan teman hidup, Budaya pacaran memiliki berbagai macam variasi yang dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan norma yang berlaku di masyarakat.

Di Indonesia pacaran diartikan sebagai sebuah proses perkenalan masa sebelum pernikahan.

Sebenarnya dalam Islam pacaran juga dikenal juga sebagai proses ta 'aruf. Seperti yang dijelaskan dari hasil penelitian Fitriardi pada tahun 2018. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Ta'aruf yang dilakukan Mahasiswa IAIN Salatiga adalah proses perkenalan yang dilakukan dengan mengerti batasan-batasan atau rambu-rambu dalam aturan agama Islam. Mereka menyebutnya sebagai ta'aruf ada pula yang menyebut dengan pacaran.

Berbicara pacaran maka tentunya dalam Islam terdapat ketentuan dasar yang memperbolehkan laki-laki dengan wanita bertemu dan saling memandang satu sama lain dalam Islam. Setidaknya ada 7 ketentuan yang harus diperhatikan ketika laki-laki dan wanita ingin bergaul yakni, larangan laki-laki yang ingin memandang wanita lain (selain istri atau mahramnya) tanpa ada keperluan, laki-laki memandang istrinya ataupun budaknya diperbolehkan kecuali memandang kemaluannya, diperbolehkan laki-laki memandang wanita yang merupakan kerabat atau budak yang dinikahinya kecuali bagian tubuh yang terletak antara pusar sampai lutut, kebolehan laki-laki memandang wajah dan kedua telapak tangan wanita yang akan dinikahi, kebolehan laki-laki memandang wanita di sekitar bagian yang hendak diobati ketika ada wanita yang hendak datang untuk berobat, memandangnya seorang laki-laki kepada wanita yang hendak memberikan kesaksian atas suatu perkara diperbolehkan hanya memandang wajahnya, kebolehan memandang budak wanita yang akan dibeli untuk urusan jual beli.

Maraknya kasus remaja pacaran pada saat ini, mendorong kami untuk mengetahui bagaimana mengatasi perilaku tersebut agar para remaja sadar bahwa hal itu merupakan perilaku tercela yang tidak pantas untuk dinormalisasikan dalam kehidupan masyarakat. Sehingga dalam hal ini bimbingan konseling Islam digunakan sebagai alternatif solusi untuk menyampaikan nilai-nilai agama pada remaja yang melakukan pacaran.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **a. Pengertian Remaja**

Masa remaja bisa disebut sebagai usia kejayaan. Saat kita terlepas dari sebutan anak-anak menuju proses pendewasaan diri. Masa ini akan sangat tepat apabila digunakan untuk menggali potensi diri.

Membuka semua pintu kesuksesan sejak dini. Banyak kesempatan terbuka lebar untuk para remaja, mereka dengan senang hati akan membimbing remaja menuju arah positif. Orang tua, guru, atau pihak yang peduli terhadap nasib generasi muda akan membantu pembentukan moral dan spiritual untuk mengembangkan diri dengan bakat dan minat yang ada.

Muagman dalam Sarwono (2006, hlm. 75) mendefinisikan remaja berdasarkan definisi konseptual World Health Organization (WHO) yang mendefinisikan remaja berdasarkan 3 (tiga) kriteria, yaitu: biologis, psikologis, dan sosial ekonomi.

1. Remaja adalah situasi masa ketika individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder sampai saat ia mencapai kematangan seksual
2. Remaja adalah suatu masa ketika individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa
3. Remaja adalah suatu masa ketika terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

b. Pacaran

Menurut Degenova & Rice (2005, hlm. 112) "Pacaran adalah menjalankan suatu hubungan di mana dua orang bertemu dan melakukan serangkaian aktivitas bersama agar dapat mengenal satu sama lain". Istilah pacaran tidak dikenal dalam islam, sementara istilah untuk menjalin hubungan antara laki-laki dan perempuan pranikah, islam hanya mengenal istilah khithbah (meminang). Dapat disimpulkan bahwa berpacaran adalah serangkaian aktivitas bersama yang diwarnai keintiman serta adanya ketertarikan emosi antara pria dan wanita yang belum menikah dengan tujuan saling mengenal dan melihat kesesuaian antara satu sama lain sebagai pertimbangan sebelum menikah.

c. Pacaran Remaja

Tri Sulastri Lestari mengutip dari pandangan Benokraitis pacaran remaja adalah suatu proses pertemuan seseorang dengan seseorang lainnya dalam ranah sosial yang dalam rangka untuk menjajaki bahwa kemungkinan sesuai atau tidak dengan orang tersebut untuk dijadikan pasangan hidup.

Kyns menambahkan bahwa pacaran adalah suatu hubungan antara laki-laki dan wanita yang ditandai dengan mereka memiliki ketertarikan secara emosi, dimana hubungan ini didasarkan karena adanya perasaan tertentu dalam hati masing-masing individu. Secara lebih lanjut Tri Sulastri Lestari memandang bahwa pacaran merupakan budaya yang

turun temurun ditinggalkan oleh nenek moyang. Tri Sulastris Lesteri menjelaskan bahwa dahulu budaya pacaran dilakukan dengan cara mengenal seseorang dari teman sepergaulan. jadi dapat disimpulkan bahwa pacaran remaja adalah pola pergaulan remaja yang di dasari oleh perasaan cinta dan kasih sayang dengan lawan jenisnya yang ditandai oleh perubahan sikap, perilaku emosional dan ketertarikan secara emosi kepada lawan jenisnya, selanjutnya perubahan tersebut akan berujung pada ekspresi eksistensi jatuh cinta dan rasa sayang serta perubahan sikap, perilaku emosional dan ketertarikan terhadap lawan jenisnya tersebut seringkali oleh remaja dalam pergaulannya menggunakan istilah pacaran sebagai ekspresi perubahan dan rasa cinta serta kasih sayang tersebut. selanjutnya perilaku remaja pacaran remaja sudah sewajarnya dilakukan pada usia remaja dalam rangka menyelesaikan tugas perkembangannya.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian (Zed, 2008:3). Studi kepustakaan merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian. khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis.

Studi kepustakaan dilakukan dengan tujuan utama yaitu mencari dasar pijakan / fondasi untuk memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berpikir, dan menentukandugaan sementara atau disebut juga dengan hipotesis penelitian. Sehingga dapat mengelompokkan, mengalokasikan mengorganisasikan, dan menggunakan variasi pustaka dalam bidangnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pacaran Perspektif Psikologi**

Pacaran merupakan proses normal untuk mengenal pasangan satu sama lain. Hampir setiap orang pasti pernah mengalami proses pacaran, apalagi remaja yang sudah mulai sadar dengan lawan jenisnya. Pacaran adalah menjalankan suatu hubungan di mana dua orang bertemu dan melakukan aktivitas bersama agar dapat bisa mengenal satu sama lain.

Stenberg dalam bukunya “A Triangular Theory of Love” berpendapat bahwa cinta dapat dipahami melalui tiga komponen yaitu keintiman, gairah dan komitmen (Stanberg, 1988). Hubungan berpacaran ini biasanya didasari oleh beberapa tujuan tertentu yang disepakati bersama atau hanya sebatas tujuan pribadi.

Dalam perspektif psikologi, pacaran sendiri dapat menimbulkan konsentrasi yang baik dan juga dapat menimbulkan konsentrasi yang buruk, bukan hanya konsentrasi yang akan terpengaruh. Pacaran juga dapat mempengaruhi kesehatan fisik, gangguan mental, dan yang lain sebagainya (Wijaya dkk, 2021). Dampak negatif pacaran saling berhubungan seperti kesehatan mental dan kesehatan fisik.

Pacaran atau hubungan romantic dapat didefinisikan sebagai hubungan dyadicang diakui bersama yang melibatkan ekspresi kasih sayang dengan tingkat intensitas tertentu. Ketika perkembangan secara seksual sudah matang, sugas perkembangan remaja yaitu mengembangkan sikap baru terhadap lawan jenis Selain itu juga tertarik dengan berbagai kegiatan yang melibatkan laki-laki dan perempuan Minat ini bersifat romantis dan disertai keinginan yang kuat untuk memperoleh dukungan dari lawan jenis. Ada suatu pola perilaku didukung oleh masyarakat yang dikenal sebagai masa pacaran atau berkencan. Ada 2 unsur yang berbeda dalam perkembangan heteroseksual yaitu perkembangan perilaku dan sikap. Perkembangan pola perilaku akan melibatkan kedua jenis seks (laki-laki dan perempuan) dan perkembangan sikap bertasbungan dengan relasi antar kedua kelompok seks. Kedua unsur ini akan membentuk bagaimana remaja melewati masa pacaran yang sehat.

Menurut Jahya (2011), ada beberapa alasan yang menjadi alasan remaja untuk berpacaran 1) Hiburan, alasan remaja berkencan agar pasangannya mempunyai berbagai kelpilan sosial yang yaitu sikap baik hati dan menyenangkan Aspek ini dianggap penting oleh kelompok sebaya remaja. 2). Sosialisasi, anggota kelompok

sebaya membagi diri dalam pasangan-pasangan kencan, maka laki-laki dan perempuan harus berkencan apabila masih ingin menjadi anggota kelompok dan mengikuti sosial kelompok 3). Status, Bagi remaja laki-laki dan perempuan, berkencan memberikan status dalam kelompok sebaya, berkencan dalam kondisi demikian merupakan batu loncatan ke status yang lebih tinggi dalam kelompok sebaya. 4). Masa pacaran, Saat berkencan remaja yang jatuh cinta berharap dan merencanakan pernikahan dan bahkan memikirkan secara sungguh-sungguh masalah keserasian pasangan kencan sebagai teman hidup 5).Pemilihan teman hidup, Remaja berpikir cepat menikah memandang kencan sebagai cara percobaan atau usaha untuk mendapatkan teman hidup.

Minat remaja terhadap agama, banyak diantara mereka kaum remaja menyelidiki agama sebagai suatu sumber dari rangsangan emosional dan intelektual Para pemuda ingin mempelajari agama berdasarkan pengertian intelektual dan tidak ingin menerimanya begitu saja. Mereka meragukan agama bukan karena ingin menjadi agnostik atau atheis, melainkan mereka ingin menerima agama sebagai sesuatu yang bermakna-berdasarkan keinginan mereka untuk mandiri dan bebas menentukan keputusan-keputusan mereka sendiri.

## **2. Pacaran dalam Islam**

Fenomena berpacaran sudah menjadi hal lumrah yang digandrungi oleh muda-mudi. Remaja hingga dewasa menjalin hubungan romansa dengan lawan jenisnya. Inilah yang disebut dengan berpacaran.

Biasanya berpacaran melibatkan sepasang muda-mudi yang saling meyayangi dan mengasihi. Aktivitas berpacaran pun tak jarang melibatkan sentuhan fisik yang menandai ungkapan perasaan cinta satu sama lain.

Islam tidak pernah mengajarkan tentang pacaran. Karena dalam kenyataannya dua insan yang berlainan jenis tidak bisa terhindar dari berdua-duaan. Lalu akan terjadi pandang memandang dan sentuh menyentuh. Perbuatan ini sudah jelas semuanya haram hukumnya menurut syari'at Islam. Mendekatinya saja dilarang, apalagi melakukan perbuatan tersebut.

Dalam hubungan pacaran tentu hal-hal seperti itu tidak dapat dihindari. Sehingga dapat dikatakan bahwa pacaran sama halnya dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat menjerumuskan kita pada jurang lembah perzinaan.

Kalangan para Ulama' telah membuat keambiguan tersendiri terhadap isu tentang pacaran Perdebatan tersebut di acukan pada salah satu ayat dalam Al- Qur'an yang berbunyi, Al-Isra ayat 32 Jadi pandangan mereka terhadap perilaku pacaran adalah sesuatu yang akan mendekatkan kepada perzinaan.

Sedangkan ketika melihat dari perspektif surah An-Nahl ayat 125 konsep dakwah yang di populerkan oleh La Ode Munafar ini sangat bertentang jauh dari konsep dakwah yang dijelaskan dalam ayat tersebut, karena menampakkan Islam sebagai agama yang menekan bukan sebagai agama yang memberikan rasa aman dan damai atas pemeluknya serta memberikan wajah Islam sebagai agama yang matrealistis dengan menawarkan bimbingan hijrah yang berbayar Konsep dakwah seperti ini adalah konsep dakwah yang menjatuhkan sebagian besar esensi dari Islam itu sendiri sebagai agama yang rahmatan li al-alamin.

### **3. Bimbingan dan Konseling Islam**

Pengertian bimbingan dan konseling Islam menurut M arifin yang dijelaskan dalam buku Prof. Dr. Yahya Jaya, adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan dimasa yang akan datang."

Bimbingan dan konseling Islam adalah suatu usaha pemberian bantuan kepada seseorang (individu) yang mengalami kesulitan rohaniah baik mental dan spiritual agar yang bersangkutan mampu mengatasinya den ma yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dari kekuatan iman dan ketakwaan kepada Allah swt. atau dengan kata lain bimbingan dan konseling Islam ditujukan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik kesulitan lahiriah maupun batinhiah yang menyangkan kehidupannya di masa kini dan masa datang agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya,

kemampuan untuk mengarahkan dan merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam.

Bimbingan dan konseling Islami merupakan proses bimbingan sebagaimana kegiatan bimbingan lainnya, tetapi dalam seluruh seginya berlandaskan ajaran Islam, artinya berlandaskan al-Qur'an dan sunnah Rasul.

Bimbingan dan konseling Islami merupakan proses pemberian bantuan, yang tidak menentukan atau mengharuskan, melainkan sekedar membantu individu. Individu dibantu, dibimbing agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, yang maksudnya adalah:

1. Hidup selaras dengan ketentuan Allah, artinya sesuai dengan kodratnya yang ditentukan oleh Allah, sesuai dengan surmahtullah, sesuai dengan hakikatnyasebagai makhluk Allah.
2. Hidup selaras dengan petunjuk Allah artinya sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan Allah melalui Rasul-Nya (ajaran Islam).
3. Hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah berarti menyadari eksistensi dirinya sebagai makhluk Allah yang diciptakan untuk mengabdikan kepada-Nya, mengabdikan dalam arti seluas-luasnya.

#### **4. Pendekatan dalam Bimbingan dan Konseling Islam**

Bimbingan Islami menurut Thohari (1992: 5) adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dalam hal ini berarti individu dibimbing untuk menyadari eksistensi diri sebagai mahlk Allah yang diciptakaan Allah untuk mengabdikan kepada-Nya dalam arti seluas-luasnyaa.

Sedangkan Konseling Islami menurut Thohari (1992: 5) adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam kehidupan keagaamaanya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT. sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Secara umum yang menjadi ciri Khas konseling Islami adalah Allah oriented. Makna Allah oriented dalam hal ini adalah keseluruhan proses konseling perspektif

Islam berlandaskan atas ajaran- ajaran illahi yang bersumber dari Al Qur'an dan Hadits sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat Islam.

Jadi, bimbingan konseling Islami merupakan proses pemberian bantuan kepada individu dengan cara yang sesuai ajaran agama Islam dengan berpedoman pada nilai-nilai yang terkandung dalam Al Qur'aan dan Hadits sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup dunia akhirat.

## **5. Tujuan Bimbingan dan Konseling**

Secara umum bahwa tujuan bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya.

Dibawah ini merupakan tujuan dari bimbingan dan konseling menurut para ahli:

a. Menurut Wingkel (1997)

Tujuan dari bimbingan adalah supaya setiap siswa berkembang sejauh mungkin dan mengambil manfaat sebanyak mungkin dari pengalamannya di sekolah mengingat ciri-ciri pribadinya dan tuntutan kehidupan masyarakatnya sekarang.

b. Hamrin dan Clifford (Prayitno dan Amti (1999)

Menegaskan bahwa bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu individu membuat pilihan-pilihan, penyesuaian-penyesuaian, dan interpretasi-interpretasi dalam hubungannya dengan situasi-situasi tertentu.

c. Sukardi (1988)

- Mengembangkan pengertian dan pemahaman diri siswa dalam kemajuannya di sekolah.
- Memilih dan mempertemukan pengetahuan tentang dirinya dengan informasi tentang kesempatan yang ada secara tepat dan bertanggungjawab.
- Mewujudkan penghargaan terhadap orang lain.
- Mengatasi kesulitan dalam memahami dirinya.
- Memahami lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.
- Mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang dihadapinya.

- Menyalurkan dirinya baik dalam bidang pendidikan maupun dalam bidang-bidang kehidupan lainnya.

d. Menurut (Wardati dan Jauhar 2011)

Tujuan bimbingan dan konseling disekolah adalah agar peserta didik, dapat :

- Mengembangkan seluruh potensinya seoptimal mungkin
- Mengatasi kesulitan dalam memahami dirinya sendiri
- Mengatasi kesulitan dalam memahami lingkungannya, yang meliputi lingkungan sekolah, keluarga, pekerjaan, sosioekonomi, dan kebudayaan.
- Mengatasi kesulitan dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalahnya
- Mengatasi kesulitan dalam menyalurkan kemampuan, minat, dan bakatnya dalam bidang pendidikan dan pekerjaan
- Memperoleh bantuan secara tepat dari pihak-pihak di luar sekolah untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang tidak dapat dipecahkan di sekolah tersebut.

Adapun tujuan Bimbingan dan Konseling itu ada dua yaitu, tujuan umum dan tujuan khusus.

a. Tujuan Umum

Tujuan umum dari layanan Bimbingan Konseling adalah sesuai dengan tujuan pendidikan, sebagaimana dinyatakan dalam undang-undang sistem pendidikan nasional tahun 1989 (UU No. 1989), yaitu: “terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, yang berminat, dan bertaqwa kepada Tuhan YME, dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.

Dalam kaitannya Bimbingan konseling membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupan, memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, penyesuaian, pilihan, dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungan.

b. Tujuan Khusus

Secara khusus layanan Bimbingan Konseling bertujuan untuk membantu siswa agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan meliputi aspek-aspek pribadi-

sosial, belajar dan karier. Bimbingan pribadi-sosial, dimaksudkan untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi-sosial dalam mewujudkan pribadi yang bertaqwa, mandiri dan bertanggung jawab. Bimbingan belajar dimaksudkan untuk mencapai tujuan tugas perkembangan pendidikan, bimbingan karier dimaksudkan untuk mewujudkan pribadi pekerja yang produktif.

Dalam tujuan khusus terdapat aspek tugas-tugas perkembangan dalam layanan Bimbingan konseling, masing-masing akan dijelaskan sebagai berikut:

- a) Dalam aspek tugas perkembangan pribadi-sosial layanan Bimbingan dan Konseling membantu siswa agar:
  - Memiliki kesadaran diri, yaitu menggambarkan penampilan dan mengenal kehususan yang ada pada dirinya.
  - Dapat mengembangkan sikap positif, seperti menggambarkan orang-orang yang mereka senangi.
  - Membantu pilihan secara sehat.
  - Mampu menghargai orang lain.
  - Mamiliki rasa tanggung jawab.
  - Menggambarkan keterampilan hubungan antar pribadi.
  - Dapat menyelesaikan konflik.
  - Dapat membantu keputusan secara efektif.
- b) Dalam aspek tugas perkembangan belajar layanan Bimbingan Konseling membantu sisiwa agar:
  - Dapat melaksanakan keterampilan atau teknik belajar secara efektif.
  - Dapat menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan.
  - Mampu belajar secara efektif.
  - Memiliki keterampilan dan kemampuan dalam menghadapi evaluasi/ujian.
- c) Dalam aspek tugas perkembangan karier layanan Bimbingan Konseling membantu siswa agar:
  - Mampu membentuk identitas karier, dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan didalam lingkungan kerja.
  - Mampu merencanakan masa depan.

- Dapat membentuk pola-pola karier, yaitu kecenderungan arah karier.
- Mengenal keterampilan, kemampuan dan minat.

## **6. Penerapan Bimbingan dan Konseling Islam Terhadap Remaja Pacaran**

### **a. Ta'aruf (membangun relasi/perkenalan)**

Tahap ini konselor membangun hubungan baik dengan konseli dengan mengawali pembicaraan dengan perkenalan memperkenalkan tentang bimbingan konseling Islam dan beberapa tahap yang akan di lalui dalam bimbingan konseling islam serta memberikan sedikit pemahaman kepada konseli untuk selalu senantiasa mendekati dirinya kepada Allah Swt dan selalu bertakwa kepada Allah dengan menjalankan segala perintah dan meninggalkan segala larangan- Nya.

### **b. Fahmun (Understanding)**

Tahap ini konselor memberikan sebuah pemahaman lebih mendalam lagi tentang bimbingan konseling Islam lalu konseli anjurkan untuk menceritakan tentang dirinya dan dan permasalahan.

### **c. Mauidzatul Hasanah**

Tahap ini tahap dimana melibatkan konseli serta merencanakan tahap berikutnya dan memberikan nasihat yang baik serta beberapa anjuran melakukan sesuatu tertentu yang perlu di amalkan agar proses pacaran tidak di anggap sebagai perbuatan yang menyimpang. Pada tahap ini juga konselor memberikan penjelasan kepada konseli tentang ajaran Islam melalui Al-Qur'an, kitab-kitab akhlak, fiqh, hadist, tasawuf, Sirah Nabawiyah dan beberapa rujukan lain dalam ajaran agama Islam yang membahas tentang batasan pergaulan antam laki-laki dan perempuan.

### **d. Jadil humbillati hia ahsan (Diskusi)**

Tahap ini konselor memberikan sebuah sesi diskusi yang inters tentang permasalahan yang di hadapi konseli yang di sertai dengan memberikan suatu treatment yang berfokus pada tindakan nyata (Tauladan yang baik) untuk memunculkan kesadaran diri konseli. Konseli di ajak berdiskusi sambil jalan-jalan di suatu wilayah tertentu dimana konseli bisa melihat berbagai versi orang yang berpacaran

### **e. Muhasabah (Intropeksi)**

Tahap ini adalah tahap dimana konseli di ajak mengevaluasi apa yang di dapatkan pada tahap diskusi dan jalan-jalan yang dilakukan pada tahap sebelumnya. Tahap ini berfungsi untuk meningkatkan fungsi kesadaran konseli dan pemahaman konseli akan fenomena pacaran secara umum dan memberikan opsi-opsi pilihan menjalankan hubungan pacaran sesuai konsep kebanyakan atau pacaran dengan berpedoman dengan beberapa batasan yang telah ditunjukkan oleh ajaran agama. Lalu memberikan mauidzatul hasanah menjelaskan batasan-batasan agar tidak dikatakan hubungan yang mendekati zina.

f. Al-Qisah (Cerita)

Tahap ini berfokus pada menceritakan kisah-kisah hubungan percintaan di zaman para Nabi dan Rasul dan menceritakan kisah cinta yang diceritakan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist. Sehingga konseli di harapkan mampu memberikan solusi sendiri dari masalah yang dihadapinya.

g. Permainan Peran

Permainan peran adalah tahap dimana seorang konselor memainkan peran dengan seorang konseli untuk memberi pemahaman cara pacaran yang sesuai dengan batasan batasan yang di ajarkan oleh ajaran Islam dengan mengacu pada Al-Qur'an dan Hadist tentang batasan pergaulan laki-laki dan perempuan atau berpedoman pada kitab-kitab fiqh, akhlak dan kitab-kitab yang berkaitan dengan pesan apa yang ingin disampaikan pada permainan peran tersebut dan skenarionya dibuat oleh konselor sesuai dengan pesan yang ingin di tanamkan oleh konselor dalam proses konselingnya. Tahap ini bisa dilakukan oleh konselor dan konseli atau bisa juga dilakukan dengan melibatkan orang lain yang sudah sepaham dengan konseling yang diterapkan. Di tahap ini juga konselor memberikan pemahaman tentang Iman, Ihsan dan Islam.

h. Uswatun Al-Hasanah (tauladan yang baik)

Tahap ini dilakukan dengan mengutamakan peran seorang konselor untuk memahamkan kepada konseli dengan tindakan-tindakan tertentu yang dilakukan oleh seorang konselor atau konselor melibatkan orang lain yang sedang menjalin hubungan pacaran yang sesuai dengan batasan-batasan yang diatur oleh agama yang akan mengubah cara berpacarannya agar lebih baik dan sesuai dengan tuntutan agama.

Tahapan ini menjadi penting dilakukan karena konseli seakan diberikan sebuah perlakuan yang setidaknya merubah pandangan yang sebelumnya pacarannya itu tentang kemesraan dan hubungan fisik antara laki-laki dan perempuan menjadi pacaran yang memacu pribadi konseli yang menempatkan pacaran sebagai pergaulan yang menunnan konseli meraju jalan Allah Swt. Setelah itu sebagai tahap terminasi yakni bagaimana para remaja tersebut untuk menerapkan hasil konseling sebagai bahan acuan konseli untuk muhasabah (introspeksi diri).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Pacaran adalah menjalankan suatu hubungan di mana dua orang bertemu dan melakukan aktivitas bersama agar dapat bisa mengenal satu sama lain. Biasanya berpacaran melibatkan sepasang muda-mudi yang saling meyakini dan mengasihi. Aktivitas berpacaran pun tak jarang melibatkan sentuhan fisik yang menandai ungkapan perasaan cinta satu sama lain.

Dalam perspektif psikologi, pacaran sendiri dapat menimbulkan konsentrasi yang baik dan juga dapat menimbulkan konsentrasi yang buruk, bukan hanya konsentrasi yang akan terpengaruh.

Islam tidak pernah mengajarkan tentang pacaran. Karena dalam kenyataannya dua insan yang berlainan jenis tidak bisa terhindar dari berdua-duaan. Lalu akan terjadi pandang memandangi dan sentuh menyentuh. Perbuatan ini sudah jelas semuanya haram hukumnya menurut syari'at Islam.

Maka dari itu, bimbingan konseling Islami digunakan untuk pemberian bantuan kepada individu dengan cara yang sesuai ajaran agama Islam dengan berpedoman pada nilai-nilai yang terkandung dalam Al Qur'aan dan Hadits sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup dunia akhirat.

## DAFTAR REFERENSI

- At-Tadbir. "Media Hukum dan Pendidikan" Volume 32 Nomor 1 Tahun 2022.
- Yudrik Jahya, Psikologi Perkembangan, Edisi Pertama (Jakarta: Kencana, 2011), 240-241.
- Machmut Fitriardi, "Pola Pacaran Mahasiswa lam Salatiga Dalam Perspektif Hukum Islam" (other, Jain Salatiga, 2018), <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id>, 25.
- Muhammad Ibnu Al-Qosimibni Muhammad Al Ghazi, Fathul Qorib Al-Mujib (Jawa Timur: Gerbang Andalus, n.d.). 58.
- Tri Sulastri Lesteri, "Perubahan Perilaku Pacaran Remaja Sekolah Menengah Pertama Sendawar Di Kutai Barat," *EJournal Sesiatri-Sosiologi* 3, no. 4 (2015): 11-25. 13 dan 17.
- Yahya Jaya, M.A., Bimbingan Konseling Agama Islam, Padang: Angkasa Raya, 2004, h 57.
- M Anfin, Pedoman dan Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama, Jakarta: Golden Terayon Press, 1994, h 1.
- Lahuti Thoni Kun Nur, (2022). Muslim Kok Pacaran? Ketahui Hukum Pacaran dalam Islam. Available at: <https://tanwir.id/muslim-kok-pacaran-ketahui-hukum-pacaran-dalam-islam/>, diakses tanggal 6 Oktober 2023.
- Rahma Livia, (2022). Hukum Syariat Berpacaran, Benarkah Pacaran Islami Dibolehkan?. Available at: <https://padang.harianhaluan.com/syariah/pr-1062670653/hukum-syariat-berpacaran-benarkah-pacaran-islami-dibolehkan>, diakses tanggal 6 Oktober 2023.
- Thohari Musnamar, 1992. Dasar-dasar konseptual bimbingan dan konseling islami, Him xxi.
- Prayitno, Erman Amti. 2004. Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta.

